

## **BAB II**

### **BANDUNGAN DAN PASAR BUNGA : KONTEKS WILAYAH, AKTIVITAS SOSIAL, DAN EKONOMI LOKAL**

#### **2.1 Gambaran Umum Wilayah Bandungan**

Salah satu kecamatan di dataran tinggi berhawa sejuk di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, adalah Bandungan. Terletak di lereng Gunung Ungaran, daerah ini memiliki suhu yang lebih rendah dibandingkan daerah sekitarnya karena ketinggiannya rata-rata antara 700 dan 1.000 mdpl. Bandungan adalah tempat yang populer untuk wisatawan lokal dan luar karena letak geografisnya yang indah, dan juga memiliki pemandangan pegunungan yang indah. Bandungan terdiri dari banyak desa dengan karakteristik yang berbeda, mulai dari kawasan rekreasi, permukiman, hingga wilayah pertanian. Karena banyaknya wisatawan dan aktivitas ekonomi masyarakat, infrastruktur Bandungan berkembang pesat. Perkembangan jalan raya utama yang menghubungkan Bandungan-Ambarawa-Ungaran memudahkan mobilitas, sementara munculnya hotel, restoran, dan tempat wisata meningkatkan dinamika ekonomi lokal. Namun, sebagian besar penduduk masih bergantung pada pertanian, terutama tanaman hias, bunga, dan sayuran.

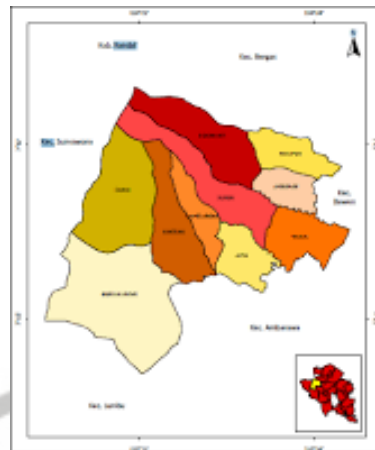
Selain industri pariwisata, Bandungan memiliki tanah yang subur dan kelembapan udara yang stabil yang mendukung pertumbuhan berbagai tanaman. Dikenal sebagai pusat budidaya bunga potong seperti mawar, krisan, aster, dan gladiol. Bisnis pertanian ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar lokal, tetapi juga memasok berbagai kota di Jawa Tengah dan sekitarnya. Dengan demikian, pertanian selain sektor wisata berfungsi sebagai pendorong ekonomi masyarakat. Meningkatnya investasi dan pembangunan fasilitas yang mendukung wisata telah mendorong pertumbuhan Bandungan dalam beberapa tahun terakhir. Bandungan semakin ramai dikunjungi karena munculnya resort, glamping, tempat rekreasi keluarga, dan pusat kuliner modern, ini terutama terjadi pada akhir pekan dan musim liburan. Tetapi untuk menjaga keseimbangan antar

pertumbuhan ekonomi dan kelestarian alam Bandungan, masalah seperti pengelolaan lingkungan, kemacetan selama musim wisata, dan keberlanjutan ruang hijau harus diperhatikan.

### **2.1.1 Letak Geografis dan Kondisi Topografi**

Bandungan adalah sebuah Desa di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah yang sekaligus menjadi ibu kota kecamatan. Salah satu dari 19 kecamatan Kabupaten Semarang adalah Bandungan. Kecamatan Bandungan merupakan Kecamatan baru di Kabupaten Semarang. Berdasarkan Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1:25.000 Lembar 1408-541 Sumowono, 1408-523 Grabag dan 1408-542 Ungaran, Kecamatan Bandungan dalam koordinat UTM terletak antara 425275 – 435093 mT dan 9197640 – 9205676 mU, yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut berada di wilayah iklim tropis. Suhu udara di Kecamatan Bandungan relatif sejuk karena tanahnya berada pada ketinggian lebih dari 400 meter dari permukaan laut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2015). Secara geografis, Bandungan terletak di ujung gunung Ungaran. Ada dua jalan utama menuju ke kecamatan ini, yaitu dari Ungaran dan Ambarawa. Bandungan menghubungkan jalur alternatif yaitu dari Semarang ke Temanggung dan Ambarawa ke Kendal, karena lokasinya yang strategis membuat Kecamatan Bandungan menjadi pusat pariwisata Jawa Tengah.

**Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kecamatan Bandungan**



Sumber : Data Strategis Kecamatan Bandungan 2015

Salah satu dari sepuluh desa di Kecamatan Bandungan adalah Desa Bandungan. Kelurahan Bandungan terletak di lereng gunung Ungaran, yang memiliki ketinggian 110, 3693 meter di atas permukaan laut. Ini mencakup 4,34 km, atau 9, 01% dari Kecamatan Bandungan. Desa Bandungan berbatasan langsung dengan Desa Duren di bagian utara, Desa Pasekan di bagian selatan, Desa Kenteng di bagian barat, dan Desa Jetis di bagian timur. Desa Kelauna Bandungan terdiri dari 41 RT dan 7 RW, termasuk Bandungan, Gamasan, Pendem, Junggul, Gintungan, Piyoto, dan Bandungan. Kecamatan Bandungan terdiri dari pegunungan dengan udara yang sejuk dan pemandangan yang indah di sepanjang jalan. Di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, terdapat tempat wisata pegunungan. Untuk mencapai tempat wisata ini, dapat menggunakan kendaraan selama satu jam dari sebelah selatan Semarang, sekitar dua puluh menit dari Ungaran, atau lima belas menit dari Ambarawa melalui rute pegunungan. Banyak hotel dan motel di Bandungan karena udaranya yang sejuk dan segar. Kondisi alamnya yang nyaman membuat Bandungan menjadi tempat yang ideal untuk menginap, melepaskan kepenatan dari rutinitas, dan mencari hiburan lainnya.

Wilayah administratif Kecamatan Bandungan sebagian besar terdiri dari pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian antara 300 dan 2050 meter di atas permukaan laut. Desa-desanya dengan ketinggian tertinggi terletak di Desa Candi, Desa Sidomukti, dan Desa-desanya lainnya. Dengan topografinya yang terdiri dari pegunungan dan perbukitan, Kecamatan Bandungan memiliki potensi untuk menawarkan wisata alam dataran tinggi sebagai daya tarik wisatawan. Keadaan Topografi wilayah Kabupaten Semarang dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kelompok, yaitu wilayah datar dengan tingkat kemiringan kisaran 0 – 2% seluas 6.169 Ha, wilayah bergelombang dengan tingkat kemiringan kisaran 2 – 15% seluas 57.659 Ha, wilayah curam dengan tingkat kemiringan kisaran 15 – 40% seluas 21.725 Ha, wilayah sangat curam dengan tingkat kemiringan >40% seluas 9.467,674 Ha (Aslam, 2025).

### **2.1.2 Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian Penduduk**

Pada basis ekonomi tradisional, Bandungan memiliki potensi ekonomi yang tinggi karena letaknya yang berada di lereng pegunungan menjadikan Bandungan sebagai daerah yang subur dan bernuansa sejuk. Oleh karena itu, daerah Bandungan memiliki lahan yang cocok untuk pertanian hortikultura antara lain bunga, tanaman, sayur-sayuran, dan pertanian lainnya. pendapatan petani bunga potong krisan di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang sebesar Rp. 21.824.609 per masa tanam (4 bulan) dengan biaya alat-alat luar sebesar Rp. 12.845.398 per masa tanam (Kusumaningtyas et al., 2019). Meningkatnya jumlah orang yang berkunjung ke Bandungan juga berdampak langsung pada sektor ekonomi lokal, terutama dengan munculnya bisnis baru di bidang wisata, kuliner, penginapan, dan transportasi lokal. Sektor ini meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan mempekerjakan orang dari berbagai lapisan masyarakat, memperkuat basis ekonomi lokal. Pasar Bandungan adalah pusat perdagangan utama yang dulunya sangat menentukan kehidupan ekonomi Kota Bandungan. Pasar ini

menjadi tempat transaksi berbagai komoditas pertanian, seperti sayur-mayur, buah-buahan, dan berbagai bunga yang dibuat oleh petani lokal. Pasar Bandungan bukan hanya pasar tradisional; itu adalah salah satu pusat distribusi sayur dan bunga terbesar di Jawa Tengah. Oleh karena itu, memiliki peran strategis dalam menghubungkan petani dengan pedagang besar dan pembeli di luar daerah. Adanya sangat penting bagi kehidupan ekonomi masyarakat, terutama bagi petani dan pelaku perdagangan skala kecil hingga menengah.

Pemerintah daerah telah meningkatkan fasilitas, kenyamanan, dan keamanan kegiatan jual beli melalui kebijakan relokasi dan penataan ulang pasar dalam beberapa tahun terakhir. Dinamika yang dihasilkan oleh perubahan ini termasuk penyesuaian pendapatan untuk beberapa pedagang karena perbedaan lokasi, arus pengunjung, dan pola distribusi. Namun, perpindahan ini menunjukkan bahwa perdagangan tradisional masih memiliki peran yang signifikan dalam ekonomi Bandungan. Pasar tetap menjadi pusat aktivitas ekonomi sehari-hari, penyedia lapangan kerja, dan tempat interaksi sosial-ekonomi yang mendukung bisnis masyarakat. Sebagian besar masyarakat di Bandungan masih bergantung pada pertanian dan hortikultura sebagai sumber pendapatan mereka. Karena ketergantungan ini, kondisi ekonomi mereka sangat rentan terhadap berbagai variabel eksternal. Luas lahan yang dimiliki, perubahan cuaca, fluktuasi harga komoditas seperti sayur-mayur dan bunga, dan meningkatnya biaya sarana produksi adalah semua faktor yang memengaruhi produktivitas dan pendapatan petani. Tingkat pendapatan masyarakat tidak selalu konsisten dari musim ke musim karena faktor-faktor tersebut tidak stabil.

Selain itu, sebagai bentuk diversifikasi ekonomi, masyarakat Bandungan mulai berpartisipasi dalam industri kreatif dan UMKM. Kerajinan tangan, batik khas Bandungan, pengolahan makanan

lokal, kopi, sabun herbal, dan tanaman hias dalam pot menjadi pilihan bisnis yang semakin populer. Kehadiran usaha kecil dan menengah (UMKM) ini tidak hanya meningkatkan variasi pekerjaan, tetapi juga memperkuat citra Bandungan sebagai tempat wisata yang menawarkan produk lokal bernilai tambah. Industri kreatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masa mendatang dengan semakin berkembangnya akses ke pemasaran, baik offline maupun online. Selain jasa wisata, banyak warga Bandungan yang bekerja di sektor kuliner dan usaha kecil, seperti membuka warung, kafe, atau bisnis makanan dan minuman lokal untuk wisatawan dan penduduk setempat. Ini diperkuat oleh upaya pengembangan sektor wisata dan kuliner di Bandungan, yang merupakan bagian dari rencana untuk meningkatkan potensi wisata alam dan kuliner.

Sebagian orang juga bekerja di sektor informal atau non-pertanian biasa, sebagai contoh yaitu pekerja lepas harian, pekerja di penginapan, toko, hingga sektor jasa non-formal lainnya. Sektor informal memungkinkan warga tanpa tanah pertanian untuk menghasilkan uang di kawasan wisata yang terus berkembang. Ini terjadi karena adanya pasar tradisional dan permintaan tenaga kerja di luar pertanian yang meningkat. Fakta bahwa banyak petani bunga di Bandungan menggabungkan bisnis mereka selain pertanian menunjukkan betapa pentingnya diversifikasi usaha sebagai cara untuk hidup. Selain itu, dengan berkembangnya sektor wisata dan florikultura, ada peluang baru di bidang agritourism dan ekonomi kreatif. Misalnya, petani yang bekerja di perkebunan dan budidaya bunga tidak hanya menjual hasil panen mereka, tetapi juga membangun agrowisata, layanan tur, dan produk olahan. Hal ini menyebabkan lapangan kerja non-tanaman dan peningkatan pendapatan rumah tangga meningkat.

## 2.2 Aktivitas Sosial dan Ekonomi di Pasar Bunga Bandungan

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perseorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2017). Banyak pembeli dan pedagang melakukan transaksi di pasar bunga karena kepercayaan terhadap kualitas produk, kesetiaan pemasok, dan hubungan pribadi yang telah dibangun. Aktivitas ekonomi masyarakat kecil akan tumbuh subur jika negara dan lingkungan mampu menghilangkan hambatan-hambatan utama (seperti kelaparan, buta huruf, dan tirani) sehingga masyarakat memiliki "kebebasan untuk berpartisipasi" dalam pasar dan kehidupan sosial (Sen, 1999). Sebagai cara untuk mempertahankan pendapatan di pasar bunga, masyarakat memanfaatkan keterampilan seperti tawar-menawar, memilih produk, atau memproduksi barang lokal. Ini menunjukkan bahwa pasar adalah bagian penting dari transformasi ekonomi masyarakat dan ruang penting bagi keberlanjutan ekonomi lokal.

Pasar Bunga Bandungan adalah tempat ekonomi yang hidup dan dinamis di mana berbagai pihak saling berinteraksi, termasuk petani bunga, pedagang, distributor dekorasi, dan pembeli dari kota-kota besar. Perdagangan berbagai jenis bunga potong dan tanaman hias, yang merupakan komoditas utama di wilayah hortikultura Bandungan, merupakan aktivitas ekonomi utama di pasar ini. Pasar Bunga Bandungan adalah tempat penting bagi masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain. Pedagang, petani, dan pembeli tidak hanya melakukan transaksi, tetapi juga bertukar informasi tentang harga bunga, metode budidaya, dan cuaca yang memengaruhi panen. Karena rasa saling percaya dan jaminan pembayaran, banyak pedagang lebih suka memberikan bunga kepada pelanggan lama daripada menjual dengan harga lebih tinggi kepada pembeli baru. Keputusan ekonomi seperti ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dan reputasi memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat pasar, bukan hanya mekanisme harga. Oleh karena itu, Pasar Bunga Bandungan tidak hanya menjadi tempat untuk membeli bunga, tetapi juga tempat di mana orang-

orang membangun rencana untuk mempertahankan diri, membangun usaha kecil, dan meningkatkan ekonomi lokal.

### **2.2.1 Pola Interaksi Penjual dan Pembeli**

Interaksi di Pasar Bunga Bandungan dibentuk oleh hubungan sosial yang unik, di mana transaksi ekonomi terkait dengan komunikasi dan kebiasaan lokal. Sebagian besar, interaksi dimulai dengan pembeli melihat jenis bunga, kualitas, warna, dan kesegarannya. Setelah itu, pembeli biasanya berbicara dengan penjual secara informal. Pembeli biasanya bertanya tentang hal-hal seperti asal bunga, tanggal panen, metode perawatan, dan seberapa tahan bunga itu. Ini menunjukkan bahwa transaksi tidak berlangsung secara instan, tetapi bergantung pada kejelasan informasi dan proses negosiasi yang ramah. Dalam aktivitas tawar-menawar, pedagang dan pembeli sering berbicara dengan cara yang fleksibel dan mudah dipahami. Setelah pedagang memberikan harga awal, pembeli akan memberikan harga perbandingan. Biasanya, prosedur ini dilakukan dalam suasana yang ramah, dengan tawa kecil atau penjelasan tambahan tentang kualitas barang. Interaksi seperti ini secara tidak langsung meningkatkan hubungan sosial antara pedagang dan pembeli, menghasilkan rasa percaya yang berkelanjutan. Pada akhirnya, Pasar Bunga Bandungan menjadi lebih dari sekadar tempat jual beli karena pola interaksi yang akrab dan komunikatif ini. Ini menjadikannya tempat sosial di mana nilai-nilai lokal dan relasi dijaga.

Relasi jangka panjang juga memengaruhi pola interaksi. Banyak pembeli tetap, seperti pedagang dekorasi, florist kota besar, atau perantara memiliki hubungan baik dengan pedagang tertentu. Karena sudah terbangun rasa saling percaya, pemahaman kualitas, dan kesepakatan harga yang mudah dinegosiasikan, komunikasi mereka cenderung lebih cepat dan efektif. Keberadaan pelanggan tetap menjadi aset penting bagi pedagang dalam mengatasi

perubahan permintaan, dan jaringan kepercayaan ini membuat proses ekonomi menjadi lebih stabil. Selain itu, interaksi sering berkembang menjadi komunikasi informasi yang menguntungkan kedua belah pihak. Pedagang memberikan informasi tentang jenis bunga yang sangat dicari, stok musiman, atau tren dekorasi, sementara pembeli, terutama dari luar Bandungan, memberikan informasi tentang kondisi pasar kota, permintaan konsumen, dan harga pesaing. Pola komunikasi timbal balik ini menunjukkan bahwa hubungan antara pedagang dan pembeli tidak hanya satu arah. Sebaliknya, mereka membentuk jaringan pembelajaran sosial yang meningkatkan pemahaman pasar dan meningkatkan adaptasi ekonomi masyarakat Bandungan.

Tempo hari juga memengaruhi interaksi di pasar bunga Bandungan, seperti yang ditunjukkan oleh keramaian pasar. Pembeli grosir biasanya datang lebih cepat untuk mendapatkan stok terbaik pada awal pagi ketika bunga baru tiba dari lahan atau rumah kaca. Karena pembeli sudah mengetahui penjual langganan dan kualitas yang mereka cari, pola komunikasi menjadi lebih cepat dan transaksional pada saat ini. Di sisi lain, interaksi menjadi lebih santai menjelang siang saat pengunjung umum mulai berdatangan. Pedagang lebih banyak mengajarkan pembeli biasa tentang hal-hal seperti merawat bunga potong atau membedakan varietas bunga, yang menciptakan hubungan yang lebih intim daripada hanya jual beli. Pola interaksi sosial dipengaruhi oleh kondisi fisik pasar. Pasar Bunga Bandungan memiliki banyak pedagang yang berkomunikasi satu sama lain karena kios-kiosnya berdekatan dan padat. Keakraban pedagang satu sama lain sering membuat pembeli berpindah ke penjual lain saat stok kosong atau bunga tertentu tidak tersedia.

Ekonomi pasar rakyat digerakkan oleh hubungan sosial yang saling mendukung. Akibatnya, interaksi tidak hanya kompetitif tetapi juga kooperatif. Selain itu, pola interaksi di pasar ini

menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang dibagi. Banyak pedagang bunga adalah petani atau keluarga petani, jadi mereka sangat memahami siklus tanam, musim berbunga, dan faktor cuaca yang memengaruhi kualitas bunga. Pengetahuan ini diberikan kepada pembeli selama proses jual beli untuk meningkatkan kepercayaan dan memudahkan pengambilan keputusan. Informasi lokal sangat penting bagi pembeli profesional seperti pengusaha dekorasi, florist, atau penyedia acara untuk merencanakan pesanan dan produksi. Akibatnya, transaksi yang terjadi di Pasar Bunga Bandungan bukan hanya transaksi ekonomi melainkan juga merupakan proses pertukaran pengetahuan yang meningkatkan fungsi dan nilai pasar.

### **2.2.2 Dinamika Ekonomi Lokal**

Bandungan menunjukkan pola ekonomi lokal yang unik, meliputi agribisnis skala kecil (terutama sayuran dan bunga), perdagangan pasar tradisional, dan mulai berkembangnya bisnis pariwisata yang berpusat pada pasar bunga. Relokasi dan penataan kembali Pasar Bunga dan Sayur Bandungan selama beberapa tahun terakhir telah meningkatkan daya tarik wisatawan dan kenyamanan pasar. Akibatnya, aliran pendapatan telah meningkat dari transaksi antar-petani dan pedagang lokal serta dari pengunjung dari luar kota. Sektor bunga potong, yang mencakup tanaman hias seperti mawar menjadi komoditas utama yang memengaruhi ekonomi mikro Bandungan, mulai dari petani, pengepul, pedagang pasar, hingga layanan transportasi dan penginapan kecil. Studi agribisnis menunjukkan bahwa bisnis bunga potong di Bandungan menghasilkan uang dan keuntungan bagi bisnis mikro, menunjukkan bahwa agribisnis berbasis komoditas tertentu dapat menjadi sumber penghidupan berkelanjutan dengan rantai pemasaran yang terorganisir. Dengan pertumbuhan industri pariwisata, perubahan ekonomi lokal terjadi, yang menyebabkan pergeseran aktivitas

lahan, termasuk pergeseran mata pencaharian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat.

Pola interaksi sosial-ekonomi diubah oleh perubahan struktur pasar, seperti relokasi dan penataan pasar. Ini terjadi karena lebih banyak pedagang yang melayani wisatawan, lebih banyak peluang untuk bisnis oleh-oleh dan kuliner lokal, dan fungsi pasar berubah dari sekadar tempat transaksi antar-penduduk menjadi ruang ekonomi publik-ruang wisata. Di satu sisi, dampak ini meningkatkan pendapatan dan keterlibatan ekonomi, tetapi di sisi lain, pengelolaan harus memastikan bahwa keuntungan didistribusikan secara merata dan tidak mengasingkan pelaku bisnis tradisional. Klaster lokal dan hubungan antar-pelaku ekonomi (produsen, pedagang, institusi) adalah motor peningkatan daya saing dan inovasi lokal (Porter, 1998). Pandangan Porter ini sangat relevan untuk Bandung karena potensi pembentukan klaster bunga dan pariwisata pasar. Dalam ekosistem yang saling menguntungkan, petani bunga, pedagang pasar, penyedia layanan pariwisata (seperti hotel dan restoran), dan pemerintah daerah setempat dapat bekerja sama dengan baik. Sinergi ini dapat meningkatkan kualitas produk bunga, pengalaman wisatawan, dan pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Lahan pertanian bunga dan sayuran, pasar tradisional (terutama Pasar Bunga Bandung), dan ruang ekonomi yang mendukung bisnis pariwisata lokal adalah sumber daya bersama Bandung. Jaringan sosial-ekonomi yang saling bergantung terdiri dari petani, pedagang, dan pelaku usaha kecil di Bandung. Mereka tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga menjaga kualitas produk, stabilitas harga, dan keberlanjutan produksi untuk mempertahankan ekonomi lokal, ini sejalan dengan pandangan (Ostrom, 1990) tentang betapa pentingnya aturan lokal yang disepakati bersama. Untuk meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat Bandung, diperlukan intervensi yang mencakup

peningkatan kemampuan pemasaran petani dan pedagang (seperti manajemen pasca panen dan marketing digital), penataan pasar yang membuat wisata lebih mudah diakses, dukungan kebijakan lokal untuk memperkuat rantai nilai bunga dan sayur, dan mekanisme pengelolaan bersama yang memastikan partisipasi komunitas dalam proses pengambilan keputusan. Praktik seperti festival bunga dan penataan pasar tematik telah mulai digunakan, dan dapat menjadi model pengembangan ekonomi lokal yang menghubungkan produksi, jual beli, dan rekreasi.

Selain sektor pertanian dan perdagangan, munculnya bisnis yang mendukung pariwisata, seperti restoran, homestay, transportasi lokal, dan toko bunga, juga memengaruhi kehidupan ekonomi lokal Bandung. Aktivitas ini meningkatkan pendapatan masyarakat yang sebelumnya sangat bergantung pada hasil pertanian. Diversifikasi ini membuat ekonomi Bandung lebih tahan terhadap perubahan harga komoditas pertanian. Modal sosial, seperti kepercayaan, jaringan, dan kebiasaan gotong royong, memainkan peran penting dalam dinamika ekonomi Bandung. Hubungan jangka panjang antara petani, pengepul, dan pedagang pasar memperlancar arus barang dan menjamin stabilitas distribusi. Modal sosial sebagai "pelumas sosial" meningkatkan efisiensi ekonomi (Putnam, Leonardi, & Nanetti, 1994). Modal sosial ini menjadi aset penting bagi masyarakat Bandung untuk mempertahankan daya saing ekonomi lokal di tengah tekanan pasar modern.

Di kondisi lain, ekonomi lokal Bandung menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses modal, ketergantungan pada cuaca, dan keterbatasan inovasi teknologi. Tanpa intervensi yang tepat, sebagian kecil bisnis kecil berisiko tertinggal dari kemajuan pariwisata dan modernisasi pasar. Pembangunan ekonomi seharusnya memperluas kapabilitas masyarakat, bukan sekadar meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, penguatan ekonomi lokal Bandung perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas

manusia melalui pelatihan, akses permodalan, dan kebijakan inklusif agar dinamika ekonomi yang terjadi benar-benar mendorong kesejahteraan bersama.

### 2.3 Pesona Bandungan Sebagai Kota Bunga

Peran yang menonjol sebagai pusat produksi dan distribusi tanaman hias di Jawa Tengah, menjadikan Bandungan sering disebut sebagai "Kota Bunga". Secara geografis, Bandungan terletak di lereng Gunung Ungaran, di mana suhu udara relatif sejuk tetap ada sepanjang tahun. Kondisi ini, bersama dengan tanah vulkanik yang subur dan jumlah air yang cukup, membuat lingkungan ini ideal untuk budidaya berbagai jenis bunga. Karena nilai ekonomi bunga dan permintaan pasar yang meningkat selama beberapa dekade terakhir, masyarakat lokal mulai beralih dari pertanian sayuran ke tanaman hias. Perubahan ini menandai transformasi struktur ekonomi lokal, di mana bunga tidak lagi sekadar tanaman pelengkap tetapi komoditas utama yang mendukung mata pencaharian masyarakat. Sebagai "Kota Bunga", Bandungan menjual produknya ke berbagai kota besar di Indonesia. Pasar bunga adalah tempat di mana pedagang, konsumen, dan petani berinteraksi. Di sinilah aktivitas perdagangan bunga terkonsentrasi.

**Gambar 2. 2 Icon Bandungan**



Sumber : Dokumen Pribadi

Kawasan Bandungan di Kabupaten Semarang telah lama dikenal sebagai daerah wisata pegunungan yang memiliki keindahan alam, udara

sejuk, serta kekayaan florikultura yang menjadi ciri khas dan sumber penghidupan masyarakat setempat. Aktivitas pertanian bunga hias yang tumbuh dan berkembang di Bandungan tidak hanya menopang perekonomian lokal, tetapi juga membentuk identitas budaya dan pariwisata yang kuat serta bernilai strategis untuk terus dikembangkan. Dalam dinamika pembangunan daerah, sektor pariwisata berbasis alam dan budaya memerlukan ruang aktualisasi yang mampu menyatukan potensi masyarakat, pelaku usaha, komunitas seni, serta dukungan pemerintah.

Festival menjadi salah satu sarana efektif untuk menghadirkan ruang tersebut, karena mampu menarik perhatian publik, meningkatkan kunjungan wisata, serta menggerakkan roda ekonomi masyarakat secara langsung. Festival Bunga Bandungan dirancang sebagai agenda tahunan yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga edukatif, produktif, dan berkelanjutan. Melalui tema "Jagat Kembang Sepanjang Masa", Kumandang, Mekar festival ini dimaknai sebagai perwujudan harmoni antara manusia, alam, dan budaya, di mana bunga menjadi simbol kehidupan, keindahan, harapan, dan kesinambungan lintas generasi

### **Festival Bunga Bandungan**

**Gambar 2. 3 Arak-arakan Festival**



Sumber : Suara Merdeka

**Gambar 2. 4 Hiasan Mobil Festival**



Sumber : inibaru.id

**Gambar 2. 5 Hiasan Mobil Festival**

Sumber : ANTARAFoto

**Gambar 2. 6 Arak-arakan festival**

Sumber : Radar Semarang

Target dan sasaran kegiatan Festival Bunga Bandungan mencakup pelaku utama dan penerima manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku kegiatan meliputi petani bunga, pedagang bunga, serta pendekor bunga yang tergabung dalam Paguyuban Pedagang Pasar Bunga Bandungan (PPPB), bekerja sama dengan PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia), pengusaha hotel, pengusaha wisata, biro dan travel wisata, serta komunitas dan anggota P3BB, petani clapar, petani ngasem, petani pendem, petani piyoto, petani karanglo, petani jurang, petani kenteng, petani talun, petani banyukuning, petani kalibanger, petani pluwang, petani gondangan, petani doplang, dan kelompok masyarakat terkait lainnya. Adapun sasaran kegiatan meliputi wisatawan lokal maupun mancanegara sebagai pengunjung festival, biro perjalanan wisata yang membawa rombongan wisatawan untuk mengikuti rangkaian Festival Bunga Bandungan serta pelaku usaha perhotelan yang turut berperan dalam publikasi dan promosi festival guna menarik minat konsumen dan meningkatkan tingkat kunjungan wisata.

### **2.3.1 Jenis-Jenis Bunga Hortikultura di Pasar Bunga Bandungan**

Dikenal sebagai pusat perdagangan bunga potong dan tanaman hias yang penting di Jawa Tengah, Pasar Bunga Bandungan juga merupakan pusat ekonomi lokal bagi masyarakat di sekitarnya. Pasar ini tidak hanya tempat transaksi ekonomi tetapi juga pusat

distribusi yang menghubungkan petani bunga dengan pengecer, pedagang besar, dan konsumen dari berbagai wilayah. Di Pasar Bunga Bandungan, ada banyak jenis bunga yang diperdagangkan, dengan mawar, *chrysanthemum* (krisan), anggrek, dan sedap malam yang paling populer. Bunga-bunga ini dipilih karena sangat dihargai, memiliki permintaan pasar yang stabil, dan cocok dengan iklim Bandungan. Berbagai pihak berpartisipasi dalam rantai perdagangan komoditas bunga di Bandungan, termasuk pengepul, pedagang pasar, petani, dan distributor antar-daerah. Metode ini menghasilkan hubungan yang saling bergantung yang membentuk sistem ekonomi lokal yang terus berkembang.

Konsep ekonomi moral petani di Asia Tenggara, berpendapat bahwa hubungan ekonomi mereka didasarkan pada etika subsistensi (hak untuk bertahan hidup) dan jaringan sosial timbal balik (prinsip resiprositas), bukan semata-mata pada kalkulasi ekonomi rasional atau kontrak formal seperti dalam ekonomi pasar modern (Scott, 1977). Hal ini terbukti di Pasar Bunga Bandungan, di mana banyak transaksi dilakukan dengan mitra yang sama berulang kali karena kepercayaan yang kuat. Perdagangan bunga Bandungan menunjukkan hubungan yang kuat antara budaya dan ekonomi lokal. Pengembangan komoditas bunga di Pasar Bunga Bandungan akan menghadapi tantangan dan peluang di masa depan, terutama karena persaingan pasar, perubahan harga, dan peningkatan permintaan kualitas. Agar komoditas bunga Bandungan tetap kompetitif, diperlukan inovasi dalam budidaya, pengemasan, dan pemasaran, termasuk penggunaan teknologi digital.

Pasar Bunga Bandungan memainkan peran strategis dalam rantai distribusi bunga Jawa Tengah karena merupakan pusat perdagangan bunga hortikultura. Petani lokal di Bandungan dan daerah sekitarnya menanam berbagai jenis bunga hias di pasar, termasuk bunga potong dan tanaman hias hidup. Pasar ini tidak

hanya memungkinkan transaksi ekonomi tetapi juga berfungsi sebagai pusat interaksi sosial antara pedagang, konsumen, dan petani. Pasar Bunga Bandungan biasanya mengklasifikasikan bunga hortikultura berdasarkan nilai ekonomi dan estetika mereka, yang menentukan harga jual, segmentasi pasar, dan tujuan penggunaannya. Dari perspektif ekonomi, bunga hortikultura yang dijual di Bandungan memiliki nilai komersial yang bervariasi tergantung pada kualitas, ketahanan, dan tren permintaan pasar. Bunga dengan kualitas visual yang baik, warna yang cerah, dan daya tahan yang baik cenderung memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan menjadi komoditas unggulan. Pasar Bunga Bandungan dapat mendukung berbagai industri seperti pariwisata, florist kreatif, perayaan adat, dan acara keagamaan karena mampu memenuhi kedua kebutuhan pasar lokal dan internasional. Akibatnya, perdagangan bunga di pasar ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perputaran ekonomi dan pendapatan masyarakat setempat.

Bunga potong, terutama *chrysanthemum* (krisan), adalah salah satu komoditas utama yang paling banyak diperdagangkan di Pasar Bunga Bandungan karena variasi warna, bentuk yang menarik, dan ketahanan yang lama setelah dipanen. Karena *chrysanthemum* (krisan) sering digunakan dalam rangkaian bunga untuk dekorasi acara resmi dan informal, serta berbagai ritual keagamaan, permintaan untuk bunga ini cenderung stabil sepanjang tahun. Pasar Bunga Bandungan tidak hanya menjual bunga potong, tetapi juga berbagai tanaman hias hidup yang memiliki nilai simbolik dan estetik yang tinggi. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keindahan tanaman dan fungsinya sebagai elemen penunjang kualitas lingkungan, tanaman hias ini banyak diminati untuk dekorasi rumah, perkantoran, dan ruang publik. Pasar Bunga Bandungan adalah pusat hortikultura yang dinamis karena kombinasi bunga potong dan tanaman hias hidup. Ini tidak hanya

mencerminkan kebutuhan ekonomi tetapi juga perubahan selera dan budaya masyarakat terhadap bunga dan tanaman hias.

### **Jenis – jenis bunga *chrysanthemum* (krisan)**

**Gambar 2. 7 Bunga Standar**



Sumber data : Dokumentasi Pribadi

**Gambar 2. 8 Bunga Gompri**



Sumber data : Dokumentasi Pribadi

**Gambar 2. 9 Bunga Aster**



Sumber data : Dokumentasi Pribadi

**Gambar 2. 10 Bunga Pompom**



Sumber data : Dokumentasi Pribadi

### **2.3.2 Pasar Bunga Bandung sebagai Ruang Sosial dan Budaya Masyarakat**

Pasar Bunga Bandung adalah tempat di mana pusat transaksi dan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat bertemu. Pasar ini melibatkan banyak pedagang, petani, pembeli, dan orang-orang dari berbagai daerah. Jual beli bunga berfungsi sebagai alat untuk pertukaran nilai sosial seperti kepercayaan, solidaritas, dan hubungan antar aktor pasar yang bertahan lama.

Oleh karena itu, Pasar Bunga Bandungan dapat dianggap sebagai ruang sosial yang dinamis di mana kebiasaan ekonomi dan budaya penduduk setempat selalu berjalan bersama. Aktivitas pedagang di Pasar Bunga Bandungan menunjukkan kearifan lokal dan pola kerja kolektif yang telah ada sejak lama. Para pedagang tidak hanya menjual bunga, tetapi mereka juga memberikan informasi tentang kualitas bunga, musim tanam, dan tren permintaan pasar. Proses distribusi bunga berlangsung dengan tingkat kepercayaan yang tinggi karena hubungan antara pedagang dan petani sering kali didasarkan pada ikatan sosial yang kuat, seperti langganan atau kekerabatan. Tawar-menawar di lapak bunga adalah bagian dari budaya pasar yang meningkatkan hubungan sosial antara pelaku ekonomi.

Pasar Bunga Bandungan memperoleh bunga-bunga untuk dijual melalui proses distribusi yang cukup lama dan melibatkan banyak pihak, terutama petani bunga di Bandungan dan daerah dataran tinggi sekitarnya. Sebagian besar pedagang memiliki hubungan langsung dengan petani selama bertahun-tahun, baik sebagai tetangga, mitra bisnis, maupun keluarga. Hubungan ini memungkinkan pedagang mendapatkan bunga secara teratur sesuai musim panen sekaligus menjaga kualitas bunga yang dijual. Sebelum memetik bunga, pedagang biasanya bahkan tahu jenis bunga dan berapa banyak yang akan dipanen. Pengadaan bunga dimulai sejak dini hari atau bahkan malam sebelumnya. Untuk menjaga kesegaran dan ketahanan bunga potong, petani memanen bunga pada waktu tertentu, biasanya pagi atau menjelang subuh. Setelah bunga dipanen, mereka dikategorikan menurut ukuran, warna, dan kualitasnya, dan kemudian diikat atau dikemas secara sederhana. Selanjutnya, tergantung pada volume dan jarak lahan pertanian dari pasar, bunga-bunga tersebut diangkut ke Pasar Bunga Bandungan menggunakan kendaraan bak terbuka, sepeda motor,

atau mobil kecil. Agar bunga tiba di pasar dalam kondisi segar, sangat penting bahwa mereka didistribusikan dengan cepat.

**Gambar 2. 11 Distribusi Bunga**



Sumber Data : Dokumentasi Pribadi

Pasar Bunga Bandungan adalah pasar tradisional dengan hubungan sosial dan ekonomi yang berjalan bersamaan. Karena bunga segar lebih diminati pada pagi hari, para pedagang biasanya membuka lapak mereka sejak dini hari, bahkan sebelum matahari terbit. Agar pembeli dapat melihat kualitas, warna, dan kesegaran bunga, bunga ditata secara terbuka di lapak atau di atas alas sederhana. Penataan ini tidak hanya membantu penjualan tetapi juga membantu pedagang dan pembeli berkomunikasi tentang nilai estetika bunga yang ditawarkan. Tawar-menawar adalah cara utama untuk mengatur harga bunga selama proses transaksi. Jenis bunga, kualitas, musim, dan tingkat permintaan pasar biasanya menentukan harga awal. Baik pedagang perantara, florist, maupun pembeli individu akan memberikan harga yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Tawar-menawar ini biasanya disertai dengan percakapan informal yang meningkatkan hubungan sosial, seperti berbagi informasi tentang acara yang akan terjadi atau tren bunga yang diminati. Harga untuk pelanggan tetap seringkali lebih fleksibel dan didasarkan pada kepercayaan dan hubungan yang kuat. Di Pasar Bunga Bandungan, orang biasanya membeli bunga satu per satu untuk dekorasi rumah atau acara kecil, sementara pembeli

grosir biasanya membeli bunga dalam ikatan besar untuk dijual kembali atau digunakan dalam proyek dekorasi skala besar.

**Gambar 2. 12 Suasana Pasar Bunga Bandungan**



Sumber Data : Dokumentasi Pribadi



Sumber Data : Dokumentasi Pribadi

Pasar Bunga Bandungan sekarang bukan hanya tempat perdagangan tetapi juga tempat wisata yang menarik pengunjung lokal dan luar. Wisatawan tidak hanya datang untuk membeli bunga, tetapi juga untuk menikmati warna-warni pasar dan aroma khas bunga segar. Aktivitas wisata menciptakan hubungan baru antara pedagang dan pengunjung. Pedagang sering bertindak sebagai pembicara budaya dan menjelaskan jenis bunga, perawatannya, dan arti simbolik mereka. Karena banyaknya wisatawan, pasar berubah, dan tempat ini menjadi tempat untuk menampilkan budaya hortikultura Bandungan. Pasar Bunga Bandungan adalah tempat sosial dan budaya yang menggambarkan kehidupan orang-orang di daerah tersebut. Semua aktivitas yang dilakukan oleh pedagang, pembeli, dan pengunjung membentuk jejaring sosial yang saling terkait dan berkelanjutan. Pasar Bunga Bandungan bukan hanya tempat untuk berdagang barang, tetapi juga tempat untuk bertukar pengetahuan, nilai, dan identitas budaya. Akibatnya, pasar ini menjadi ruang penting untuk menciptakan kohesi sosial dan mempertahankan tradisi dan budaya lokal di tengah perkembangan ekonomi dan pariwisata.

## 2.4 Profil Informan Penelitian

Profil informan penelitian, yang merupakan sumber utama data dan informasi tentang fokus kajian, disajikan di subbab ini. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas produksi, distribusi, serta praktik pariwisata berbasis bunga di Bandung. Informan memberikan perspektif yang luas tentang dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi melalui latar belakang yang beragam, seperti petani bunga, pedagang, dan pelaksana acara festival bunga. Selain menunjukkan relevansi pengalaman dan peran masing-masing informan dalam penelitian ini, profil ini sangat penting untuk memberikan konteks terhadap data yang dikumpulkan. Informan dari penelitian ini terdiri dari 2 orang. Berikut profil dari kedua informan tersebut:

### 1. Bapak Bowo

Bapak Bowo merupakan salah satu informan kunci yang berdomisili di kawasan Bandung dan memiliki pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial dan ekonomi yang berkembang di Pasar Bunga Bandung. Memiliki akses langsung ke berbagai aktivitas yang terkait dengan produksi, distribusi, dan pemasaran bunga sebagai komoditas wisata karena keterlibatannya sebagai bagian dari pihak yang berperan penting dalam rangkaian penyelenggaraan Festival Bunga.

### 2. Bapak Endro

Bapak Endro adalah informan penting yang tinggal di Bandung dan berperan strategis dalam kegiatan ekonomi dan sosial di Pasar Bunga Bandung. Ia menjabat sebagai ketua P3BB (Persatuan Petani dan Pedagang Bunga), sehingga sangat memahami cara-cara di mana bunga diproduksi, didistribusikan, dan dijual di wilayah tersebut. Selain itu, dia memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengembangan bunga sebagai objek wisata dan komoditas pertanian berkat keterlibatannya sebagai salah satu tokoh penting dalam penyelenggaraan Festival Bunga.

### 3. Ibu Kamti

Ibu Kamti adalah warga lokal yang memahami perkembangan sosial, budaya, dan pariwisata kota tersebut. Sebagai warga yang tinggal di dekat pertanian dan perdagangan bunga, Ibu Kamti memberikan informasi tentang makna bunga dalam kehidupan masyarakat, perubahan dalam identitas budaya Bandungan, dan bagaimana pertumbuhan wisata bunga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

### 4. Ibu Yuli

Ibu Yuli telah menjadi pedagang bunga di Pasar Bunga Bandungan selama sekitar 18 tahun. Pengalaman tersebut memungkinkan informan untuk memberikan informasi tentang bagaimana perdagangan bunga berkembang, bagaimana konsumen berubah, dan dampak ekonomi dan sosial yang ditimbulkan oleh peningkatan aktivitas wisata di Pasar Bunga Bandungan.

